

**PENGGUNAAN MODEL KONTEKSTUAL DALAM PENINGKATAN  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA TENTANG PECAHAN  
PADA SISWA KELAS III SD NEGERI ORI  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Oleh:**

**Patno Pustopo<sup>1</sup>, Wahyudi<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>  
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret  
1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS  
2, 3 Dosen S1 PGSD FKIP UNS  
e-mail: [patno.pustopo@yahoo.com](mailto:patno.pustopo@yahoo.com)**

***Abstract:** The Using Contextual Model In Improving mathematics Learning about fraction to III grade student Ori SDN in Academic Year 2012/2013. This research is Classroom Action Research (CAR), which aims to enhance student mathematics learning in of the fraction. The experiment was conducted in three cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Source data came from students, peers, researchers, and documents. Results of this study Contextual learning model are: (1) constructivism, (2) questioning, (3) inquiry, (4) learning community, (5) modeling, (6) reflection, (7) the actual assessment, can enhance mathematics learning about the fraction in III grade student SD. In the implementation of this study found the presence of constraints and can find a solution. Keywords: Contextual, Learning, Mathematics, Fraction.*

**Abstrak:** Model Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran matematika siswa kelas III tentang pecahan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data adalah siswa, teman sejawat, peneliti, dan dokumen. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran Kontekstual dengan langkah-langkah yaitu: (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) penilaian sebenarnya, dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD. Dalam pelaksanaan penelitian ini ditemukan adanya kendala dan dapat dicari solusinya. Kata Kunci: Kontekstual, Pembelajaran, Matematika, Pecahan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan dan membekali generasi bangsa (siswa) dengan berbagai kemampuan dan keterampilan hidup, sehingga diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat agar dapat bertahan hidup dan dapat bersaing dengan kehidupan yang penuh perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah membimbing anak ke arah tujuan yang kita nilai tinggi. Tujuan guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh murid, bukan oleh beberapa orang saja yang

diberikan angka tertinggi. Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga negara mendapatkan kesempatan belajar seluas-luasnya. Pendidikan bersifat semesta, menyeluruh, dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh seluruh warga negara. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Dengan pendidikan itu, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas atau dengan kata lain menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan di setiap sektor

pembangunan khususnya dalam dunia pendidikan.

Menurut Prawiradilaga (2009: 136) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu system yang terdiri atas tujuan pembelajaran, kajian isi/materi ajar, strategi pembelajaran (metode, media, waktu, sistem penyampaian), serta asesmen belajar.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke dalam aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil ( Heruman, 2008: 1).

Berdasarkan kurikulum 2004 menjelaskan “Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas”.

Contoh studi kasus di SD Negeri Ori, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, pada guru kelas III SD Negeri Ori saat pembelajaran matematika yaitu melalui metode ceramah kemudian diberi contoh latihan soal dan siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa bersikap pasif. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran, dalam mengajar guru hanya menggunakan buku sumber saja sebagai media dalam mengajar, sehingga masih sangat kurang media pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut.

Anitah (2009: 45) berpendapat bahwa, “Model adalah suatu kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2009 : 14 ) pembelajaran kontekstual adalah

konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Pembelajaran CTL seperti diungkapkan Sanjaya (dalam Sugiyanto 2008:21) Komponen dalam Kontekstual ada tujuh macam komponen utama, yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questing*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan penerapan model kontekstual dalam peningkatan pembelajaran matematika pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013, (2) Untuk mengetahui peningkatan penggunaan model kontekstual pada pembelajara matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013, (3) Untuk menemukan kendala dan solusi penggunaan model kontekstual dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ori yang berada di alamat Desa Ori, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen pada semester II tahun ajaran 2012/2013, yakni bulan Februari s/d bulan Mei 2013. Subjek dalam penelitian ini yaitu: siswa kelas III SD Negeri Ori yang berjumlah 28 siswa.

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, teman sejawat, peneliti, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan soal tes, lembar observasi, foto kegiatan, dan rekaman video. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas

ini adalah analisis data statistik deskriptif kuantitatif dan data kualitatif.

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Kontekstual sebanyak 85%, serta peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pecahan sebanyak 85%. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sebelum penelitian di mulai diadakan pretest. Berikut tabel 1. hasil nilai pretest siklus I-III:

Tabel 1. Nilai pretest siklus I-III

	Pertemuan I		Pertemuan 2	
	T	TT	T	TT
Siklus I	3,57%	96,43%	10,71%	89,29%
Siklus II	10,71%	89,29%	14,29%	85,71%
Siklus III	28,57%	71,43%	32,14%	67,86%

Pada pretest siklus I pertemuan 1 yang mencapai tuntas KKM 3,57% dan yang tidak tuntas 96,43%, pada pertemuan 2 yang mencapai tuntas KKM ada 10,71% dan yang tidak tuntas ada 89,29%. Pada siklus II pertemuan 1 yang mencapai tuntas KKM ada 10,71% dan yang tidak tuntas ada 89,29%, pada pertemuan 2 yang tuntas KKM ada 14,29%, yang tidak tuntas ada 85,71%. Pada siklus III pertemuan 1 yang tuntas KKM ada 28,57% yang tidak tuntas ada 71,43%, pada pertemuan 2 yang tuntas KKM ada 32,14% dan yang tidak tuntas ada 67,86%

Observasi penggunaan pembelajaran dilakukan saat pembelajaran berlangsung, persentase pelaksanaan pembelajaran Kontekstual selalu mengalami kenaikan setiap siklusnya dan dapat mencapai indikator capaiannya yaitu 85%.

Berikut tabel 2 persentase hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Kontekstual, siklus I-III:

Tabel 2. Hasil Observasi Guru pada Pembelajaran Kontekstual

Hasil Observasi Guru			
Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket
70,96%	85,71%	88,2%	Meningkat

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap guru mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil rata-rata observasi 70,96% sedangkan untuk siklus II meningkat menjadi 85,71%. Sedangkan untuk siklus III rata-rata observasinya meningkat lagi menjadi 88,2%. Sedangkan untuk rata-rata secara keseluruhan adalah 81,65%.

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa pada Pembelajaran Kontekstual

Hasil Observasi Siswa			
Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket
71,6%	86,43%	88,37%	Meningkat

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan langkah Kontekstual, hasil analisis proses penerapan pembelajaran terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori baik, yaitu rata-rata persentase 71,6% pada siklus I, 86,43% pada siklus II, dan 88,37% pada siklus III, dengan rata-rata keseluruhan mencapai 81,93%.

Tabel 4. Persentase hasil belajar Penggunaan Pembelajaran Kontekstual Siklus I-III

Presentase Ketuntasan			Ket
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
85,71%	92,86%	100%	Meningkat

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui hasil penggunaan model pembelajaran Kontekstual pada siklus I yaitu mencapai 85,71%. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 92,86%, sedangkan pada siklus III terjadi peningkatan kembali mencapai 100%. Persentase pelaksanaan

pembelajaran Kontekstual mengalami kenaikan dari siklus I, sampai dengan siklus III, dan semua siklus dapat mencapai indikator capaiannya yaitu 85%.

Penggunaan model pembelajaran Kontekstual dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013 memiliki beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh peneliti antara lain yaitu: (1) konstruktivisme (*Constructivism*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) menemukan (*Inquiry*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) pemodelan (*Modelling*), (6) refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2008:22) yang menyatakan bahwa langkah pembelajaran Kontekstual mencakup 7 komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Pada penelitian ini penggunaan model pembelajaran Kontekstual dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil pembelajaran siswa yang diperoleh pada siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq$  KKM mencapai 85,71% dan yang mendapat nilai  $\leq$  KKM sebesar 14,29%. Sedangkan penilaian proses pembelajaran tiap pertemuan siklus I, rata-rata persentase nilai yang diperoleh pada pertemuan I sebesar 70%, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 72,4%.

Pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq$  KKM mencapai 92,86% dan yang mendapat nilai  $\leq$  KKM sebesar 7,14%. Hasil pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I. Namun penilaian proses pembelajaran pada siklus II meningkat dari tiap pertemuannya, pada pertemuan I rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 85,32%, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 86,43%.

Pada siklus III jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq$  KKM mencapai 100%. Penilaian proses pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan setiap pertemuannya, pada pertemuan I rata-rata

persentase yang diperoleh 85,71%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata persentase yang diperoleh meningkat menjadi 91,07%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran tentang pecahan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cara memberikan gambaran sesuai dengan kondisi nyata kepada siswa. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2009 : 14 ) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Bahasan hasil penelitian yang relevan oleh Naila Maulida, (2010: ii) bahwa pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa kelas IV, jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan berhitung bilangan pecahan pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV.

Penyampaian materi pembelajaran dengan mengaitkan kehidupan nyata sehari-hari siswa memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga nilai evaluasi siswa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan prinsip pembelajaran Kontekstual yang disampaikan oleh Nurhadi (2004:23) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran Kontekstual yaitu relating: belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.

Berdasarkan kaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran siswa kelas III tentang materi pecahan.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti (guru) dalam penggunaan model pembelajaran Kontekstual yaitu: (a) penguasaan kelas masih kurang sehingga siswa masih ada yang bermain sendiri saat

pembelajaran berlangsung, (b) guru kurang optimal dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam kegiatan diskusi, (c) siswa masih sulit dalam membuat kesimpulan materi pembelajaran saat diskusi, (d) siswa kurang melakukan kerjasama dengan kelompoknya. Kendala yang dialami pada saat penggunaan model pembelajaran Kontekstual dapat diatasi dengan beberapa solusi antara lain: (a) penguasaan kelas ditingkatkan agar siswa lebih memperhatikan pelajaran, (b) guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi, (c) guru menerangkan kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan materi pembelajaran, (d) guru mengarahkan siswa untuk berkelompok dengan kelompoknya dan saling bekerjasama antar anggota kelompok.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah Penggunaan model pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori pada Tahun Ajaran 2012/2013 yang dilaksanakan sesuai dengan 7 langkah pembelajaran Kontekstual yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*),

Dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013.

Kendala pada model pembelajaran Kontekstual tentang pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Ori Tahun Ajaran 2012/2013, yaitu: (a) penguasaan kelas masih kurang, (b) guru kurang optimal dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam kegiatan diskusi, (c) siswa masih sulit dalam membuat kesimpulan materi pembelajaran saat diskusi, (d) siswa kurang melakukan kerjasama dengan kelompoknya. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu: (a) penguasaan kelas ditingkatkan, (b) guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh

kepada siswa dalam kegiatan diskusi, (c) guru menerangkan kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan materi pembelajaran, (d) guru mengarahkan siswa untuk berkelompok dengan kelompoknya dan saling bekerjasama antar anggota kelompok.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, ada beberapa saran sebagai berikut: (a) penggunaan model pembelajaran Kontekstual dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, (b) penggunaan pembelajaran Kontekstual dapat dilakukan oleh semua guru, (c) siswa dapat mengembangkan potensi siswa, (d) sebaiknya siswa ikut berpartisipasi dan aktif setiap kegiatan dalam proses pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah, Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Prawiradilaga, Salma Dewi. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyanto. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kloang Klende Putra Timur.